

RESPONSIP MAHASISWA TERHADAP BAHASA ARAB DALAM PENGEMBANGAN KITAB KUNING

Abstrak

Responsip mahasiswa dalam mempelajari bahasa arab untuk mengembangkan kitab kuning bukan semata di perguruan tinggi saja tapi sebaliknya harus eksis dan tetap istiqomah mempelajarinya di pesantren sambil mondok, katagori ini akan memberikan jalam yang luas kepada mahasiswa khususnya dan ini akan menjadikan acuan bagi masyarakat bahawa mahasiswa berkeinginan menjadikan bahasa arab, kitab kuning, al Qur-an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan akan mendapatkan hasil yang memuaskan, dan bukan dugaan kajian di perguruan tinggi ini hanyalah semu atau formalitas belaka. Citra lulus Perguruan Tinggi Agama Swasta di tengah-tengah masyarakat tidak akan akan dikatakan lebih rendah lagi dibanding dengan pesantren. Perguruan Tinggi Islam, menurut sejarahnya, ingin melahirkan ulama yang intelek dan atau intelek yang ulama. Sebagai seorang ulama pasti dituntut menguasai bahasa al Qur-an ini, dalam perkembangan berkemampuan membaca kitab kuning.

Sebagai akibat langsung dari kelemahan di bidang Bahasa Arab tersebut, maka daya tarik dan bahkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di lingkungan Cianjur akan tumbuh. Masyarakat akan mengatakan bahwa perguruan tinggi Islam mampu melakukan pengembangan Islam secara benar.

Kata kunci : Perguruan Tinggi, Bahasa Arab, Kitab kuning, Pesantren dan Masyarakat.

Abstract

Responsive student in learning Arabic to develop yellow book not only in college but on the contrary must exist and still istiqomah learn in pesantren while mondok, this category will give wide jalam to student in particular and this will make reference for society that student wish to make Arabic, yellow, Al-Qur-an and Hadist as the source of knowladge will get satisfactory results, and not the alleged study in this college is just a pseudo or formality. The image of graduating from private religious universities in the community will not be said any more than the pesantren. Islamic universities, according to its history, want give birth to scholars who are intellectual and or intellectual scholars. As a scholar must brequired to master the language of this Qur-an, in the development of the ability to ability to read the book yellow. As a direct result of the weaknesses in te Arabic field, the attractiveness and even public trust of Islamic higher educatian institutions in Cianjur will grow. Society will say that Islamic unversities are able to develop isma properly.

Keywords : Higher Education, Arabic Language, Yellow Book, Pesantren and Society.

A. Pendahuluan

Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan al-Qur-an dengan bahasa Arab, dan mengutus utusan-Nya Nabi Muhammad dengan bahasa Arab. Para ulama menerangkan al-Qur-an dan al-Hadits dengan bahasa yang sama.¹ Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam QS, Yusuf (12):2 sebagai berikut :

¹Aunur Rofiq bin Ghufuran, *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 2011), hlm 119

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur-an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.*” (Yusuf, 12:2).

Hakikat menyatakan bahwa ilmu bahasa Arab lahir dan berkembang di bawah naungan kitab suci al-Qur-an.² Kedudukan istimewa yang dimiliki bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia karena ia berfungsi sebagai bahasa al-Qur-an dan hadits serta kitab-kitab lainnya.³ Dan bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa al-Qur-an dengan jelas, tanpa adanya kebengkokan sedikitpun. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman, sebagai berikut :

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Artinya : “*Dengan bahasa Arab yang jelas*”. (QS, Asyuaro (26):195).

Berdasarkan firman-Nya yang terang, maka setiap muslim harus mempelajari bahasa Arab dengan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Agus Tricahyo, paling tidak ada dua faktor penting yang mendorong para sahabat Nabi untuk mengadakan penelitian bahasa Arab, yaitu:

Pertama, faktor agama, sebagai upaya agar kaum muslimin dapat memahami al-Qur-an, yang merupakan pegangan hidupnya, secara baik dan benar. Kedua, faktor bahasa semata, sebagai upaya mengantisipasi terjadinya pemakaian bahasa Arab secara tidak benar (baca: *lahnu*) oleh orang-orang Arab sendiri, ataupun kaum Muslimin non Arab.⁴

Sebagaimana perkataan Abdul Alim Ibrahim (1978: 48):

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ لُغَةُ الْعُرُوبَةِ وَالْإِسْلَامِ

Artinya : “Bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus merupakan bahasa agama Islam.”⁵

Dengan demikian, mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari *din* (agama), hukum mempelajarinya wajib bagi umat Islam yang mampu dan bertanggung jawab atas tersebarnya Islam di permukaan bumi ini, karena tidak mungkin memahami *dinul-Islam* dengan pemahaman yang benar melainkan dengan bahasa Arab.⁶ Maka tidak diherankan, para sahabat radhiallahu ‘anhum dan ulama menganjurkan kaum Muslimin

²Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), hlm 118

³Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 127

⁴Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 128

⁵Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 127

⁶Aunur Rofiq bin Ghufuran *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab*, (Gresik: Pustaka Al-Furqon, 2011), hlm, iii.

untuk mempelajari bahasa Arab. Abdul Hamid bin Yahya dalam *al-Hâsyimiyy* (1354 H: 4) berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ

Artinya : “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar.”⁷

Begitu pula dengan di kalangan masyarakat tertentu seringkali diukur dengan ukuran sederhana, yaitu sejauh mana mahasiswa PTAIS menguasai Bahasa Arab. Tujuan utama sarannya adalah mahasiswa itu sendiri. Jika mahasiswa tersebut diketahui mampu berbahasa Arab, apalagi bisa membaca kitab kuning, maka yang bersangkutan dianggap memiliki pengetahuan Islam secara baik. Bahkan ukuran itu kadang lebih sederhana lagi, yaitu diukur dari fasikh mampu dan tidaknya mahasiswa tatkala bercakap-cakap (محادثة). Jika seseorang Mahasiswa mampu bermuhadasah dengan fasikh, maka dikatakan mampu berbahasa arab, apalagi dapat menguasai dengan qowaidnya tutur kata dengan nahu dan sharafnya berarti dianggap mengerti dalam kitab kuning yang masuk katagori Ilmu Nahu dan sharaf. Masyarakat menganggapnya mampu mengajarkan kepada yang lainnya dan dianggap mengerti terhadap agama. Begitu pula sebaliknya, disebutkan mahasiswa yang mempelajari bahasa arab dan berbagai macam disiplin ilmu agama tapi tidak mengerti terhadap bahasa arab dan yang berhubungan dengan kitab kuning dianggapnya belum mampu untuk mengajarkan kepada orang lain.

Kemampuan berbahasa Arab dan tingkat pengetahuan Islam dianggap identik dengan pengetahuan Islam tersebut yakni Al Qur-an dan Hadits adalah berbahasa Arab, sehingga tidak mungkin ajaran Islam dipahami secara baik jika bahasa dimaksud tidak dikuasai.

Di antara berbagai problem yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Agama Islam khususnya di STIT Al-Azami Cianjur dari mulai berdirinya tahun 2007 hingga tahun terakreditasi pada tahun 2010 hingga sekarang pada saat terakreditasi kedua yaitu pada bulan Juni 2016 adalah masih sama. Bahasa arab merupakan sebuah alat yang sangat penting bagi seseorang Mahasiswa yang kuliah di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) atau masyarakat luas apapun jabatan dan kedudukannya, dari rakyat kecil sampai ke tingkat rakyat besar dalam hal tingkat sosialnya, Fungsi Bahasa arab sangat banyak,

⁷Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, Cet. III, 2005), hlm. 102.

diantaranya sebagai alat komunikasi, interaksi, penyampaian dan penerimaan informasi, dan sebagai alat untuk proses pemahaman sebuah kajian keilmuan.⁸

Bahasa Arab pada dasarnya tunduk kepada (mengikuti) sistem linguistik yang telah menjadi kesepakatan penutur bahasa ini (*nâthiq bi al-'Arabiyyah*), baik system fonologi, leksikologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Kendatipun sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab tidak perlu disakralkan atau dianggap sebagai bahasa suci (*lughah muqaddasah*), tetapi cukup diposisikan sebagai bahasa terhormat dan diberi apresiasi tinggi (*lughahmu'azhzhamah*) karena ia merupakan bahasa al-Qur'an, bahasa yang digunakan dalam sebagian besar ibadah ritual, dan bahasa budaya Islam (*lughah al-tsaqâfah al-Islâmiyyah*). Pendapat ini mengisyaratkan bahwa bahasa Arab adalah sebuah system sosial-budaya yang terbuka untuk dikaji, dikritisi, dan dikembangkan sebagai subsistem budaya, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa (rumpun) Semit (*usrah al-Lughât al-Sâmiyyah*) yang dinilai paling tua dan tetap eksis hingga sekarang. Kemampuan bahasa Arab tetap eksis hingga sekarang, antara lain.⁹

Bahasa Arab, seharusnya diwajibkan bagi siapa saja yang belajar di Perguruan Tinggi Islam swasta, seperti di Cianjur tanpa melihat dari mana asal pendidikan, tempat, posisi di masyarakat, pertimbangannya adalah bahwa kajian Islam yaitu meliputi ilmu Tafsir, Hadits, Fikih dan lain-lain, pada umumnya menggunakan literatur berbahasa Arab. Kegiatan kajian itu akan dapat berlangsung dengan baik luas dan mendalam, jika para mahasiswa menguasai Bahasa Arab secara baik pula. Berapapun banyak waktu yang disediakan (SKS/Semester) untuk mengkaji bidang studi tersebut, jika persyaratannya tidak dipenuhi, maka tidak akan mendapat hasil yang baik dan maksimal. Posisi bahasa Arab, bagi mahasiswa yang mengkaji Islam adalah sebagai instrumen, alat, piranti atau pintu masuknya. Mahasiswa yang belajar Bahasa arab akan mengalami perubahan, bila sebelum belajar, kemampuannya hanya 25% misalnya, maka setelah belajar selama 6 bulan atau 1 semester akan menjadi 100%. Hasil belajar tersebut meningkatkan kemampuan mental.¹⁰

⁸Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, Ponorogo, STAIN Ponorogo Press, Ponorogo Jawa Timur, 2011, hlm 119

⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*. (Cet. II; Jakarta: Rineka cipta, 2002), hlm. 174

¹⁰Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I, 1992), hlm. 112.

Berdasarkan pada uraian tersebut diatas, maka Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam khususnya di Cianjur harus dikembangkan dalam kajian kitab kuning. Jika tidak, maka akan berakibat sebagai berikut :

1. Kajian Islam dalam kitab kuning atau keinginan menjadikan al Qur-an dan Hadits sebagai sumber ilmu pengetahuan tidak akan mendapatkan hasil yang memuaskan, dan yang terjadi hanyalah pengajaran semu atau formalitas belaka.
2. Citra lulus Perguruan Tinggi Agama Swasta di tengah-tengah masyarakat akan lebih rendah dibanding pesantren. Perguruan Tinggi Islam, menurut sejarahnya, ingin melahirkan ulama yang intelek dan atau intelek yang ulama. Sebagai seorang ulama pasti dituntut menguasai bahasa al Qur-an ini. Yang berkembang berkemampuan membaca kitab kuning.
3. Sebagai akibat langsung dari kelemahan di bidang Bahasa Arab tersebut, maka daya tarik dan bahkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi Islam yang ada di lingkungan Cianjur tidak akan tumbuh. Masyarakat akan mengatakan bahwa perguruan tinggi Islam tidak mampu melakukan pengembangan Islam secara benar, dan posisinya akan hanya sekedar formalitas untuk mendapatkan Ijazah.¹¹

B. Pembahasan

1. Kajian Bahasa Arab

Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta di posisikan untuk mampu mengembangkan kitab kuning baik Fikih, Tafsir, Hadist, BTQ dan Bahsul kutub, kemahiran dalam mengembangkan kitab kuning tersebut baik membaca dan menjerjemahkan dilatarbelakangi oleh Bahasa Arab baik cara menulis, membaca, kaidah-kaidahnya dan cara menterjemahkannya. Sistem tersebut mulai dengan adanya sebuah wadah kepesantrenan dengan waktu dari setiap satu bulan, dengan tambahan waktu, dana, para mahasiswa akan belajar secara universal dalam kajian Bahasa Arab dan kitab kuning, dengan Dosen/Pemateri akan memanfaatkan yang ada di lingkungan sendiri. Kemampuan tersebut diawali dengan materi Bahasa arab, yang mempunyai beberapa komponen, komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Kemampuan Mendengan (كلام سماعى)

¹¹Hasil Keputusan rapat, *Rapat Awal Tahun Akademik 2017/2018 Antara Yayasan dengan Pengusurs STIT Al-Azami Cianjur.hari kamis, 7 September 2017.*

Kemampuan mendengar adalah kemampuan atau ketrampilan menangkap dan memproduksi bahasa yang diperoleh dengan pendengaran. Dalam mendengarkan biasanya menggunakan *direct method*. Kaidah metode ini pelajaran awal diberikan dengan latihan-latihan mendengarkan atau *hear training*, kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu, setelah itu kata-kata pendek, (كلمات اسم، فعل وحرف) dan akhirnya kalimat yang lebih panjang.)(كلامKalimat-kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita.(نص الاساسى) Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan sebagaimana lazimnya gramatika diajarkan secara induktif, dengan pelajaran mengarang terdiri dari reproduksi, dari yang telah didengar dan bicara.¹²

Secara umum tujuan latihan menyimak/mendengar adalah agar Mahasiswa dapat memahami ajaran dalam bahasa Arab, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi.¹³ Dalam menyimak Ahmad Fuad Effendy, mengungkapkan beberapa tahapan-tahapan latihan menyimak atau mendengarkan (استماعى), yaitu sebagai berikut:

- 1) Latihan pengenalan (identifikasi). Pada tahap ini, bertujuan agar dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Dalam menyajikan pelajaran, bisa langsung oleh guru secara lisan, maupun melalui rekaman.
- 2) Latihan mendengarkan dan menirukan. Dalam tahapan pemula, siswa dilatih untuk mendengarkan dan menirukan ujaran guru. Oleh karena itu, harus dipilih bahan yang pendek, mungkin berupa percakapan sehari-hari atau ungkapan-ungkapan sederhana yang tidak terlalu kompleks.
- 3) Latihan mendengarkan dan memahami. Pada tahap ini, mendengarkan bertujuan agar siswa mampu memahami bentuk dan makna dari apa yang telah didengar. Dalam hubungannya dengan latihan mendengarkan untuk pemahaman ini, ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan, yaitu: Latihan melihat dan mendengar, latihan membaca dan mendengar, latihan mendengar dan memperagakan dan latihan mendengar dan memahami.¹⁴

b. Kemampuan berbicara (محادثة)

¹²Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I, 1992), hlm. 112.

¹³A.S, Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstruktif*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. I, 1980, hlm.141-143

¹⁴Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, Cet. III, 2005), hlm. 102

Materi Kuliah bahasa pada umumnya ditujukan pada ketrampilan berbicara atau ketrampilan menggunakan bahasa lisan. Kemampuan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara langsung dalam bentuk percakapan atau berdialog. Latihan-latihan cakap (تدريبات محادثة) serta latihan membuat laporan lisan, dapat juga menambah ketrampilan berbicara. Persoalan yang tidak kurang pentingnya agar Mahasiswa trampil berbicara, adalah latihan-latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap Dosen, tugas tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain Dosen) dapat juga menimbulkan keberanian berbicara bagi para Mahasiswa pemula, persoalannya keberanian (berbicara) perlu mendapat latihan-latihan seperlunya. Tugas atau suruhan Dosen kepada para Mahasiswa untuk menyampaikan atau mengadakan hubungan dengan Dosen lain, Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran modern termasuk bahasa Arab. Kegiatan berbicara di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh: kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucapkan, penguasaan (relatif) kosa kata yang diungkapkan yang memungkinkan Mahasiswa dapat mengkomunikasikan maksud fikirannya.¹⁵

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa latihan berbicara ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak/mendengar yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan. Kegiatan berbicara ini sebenarnya merupakan kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa. Akan tetapi sering terjadi sebaliknya, kegiatan berbicara sering tidak menarik, tidak merangsang partisipasi mahasiswa, suasana menjadi kaku dan akhirnya macet. Ini terjadi mungkin karena penguasaan kosa kata dan pola kalimat oleh mahasiswa masih sangat terbatas. Namun demikian, kunci keberhasilan kegiatan tersebut sebenarnya ada pada Dosen. Apabila Dosen dapat secara tepat memilih topik pembicaraan sesuai dengan tingkat kemampuan mahasiswa, dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan model-model pengajaran berbicara yang banyak sekali variasinya, tentu kemacetan tidak akan terjadi.

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara ialah keberanian mahasiswa dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu Dosen harus

¹⁵Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I, 1992), hlm. 112.

dapat memberikan dorongan kepada mahasiswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada mahasiswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan yang paling besar.

c. Kemampuan membaca (القراءة)

Kemampuan mengucapkan bahasa dengan melihat atau memperhatikan gambar dapat disebut kemampuan berbicara dengan membaca gambar. Kemampuan ini dapat juga disebut kemampuan menafsirkan atau mengucapkan “bahasa” yang tersirat dalam gambar. Sebelum para mahasiswa dapat membaca (mengucapkan huruf, bunyi, atau lambang bahasa) lebih dahulu para mahasiswa mengenal rangkaian kalimat. Kemampuan pengenalan kalimat dapat diperlakukan dengan cara melihat dan memperkirakan Dosen menulis. Yang dimaksud dengan “dapat membaca” adalah dapat mengucapkan lambang-lambang bahasa dengan dengan pelan latihan latihan membaca menggunakan kartu-kartu kalimat yang dibawa pulang. Kemampuan membaca dalam arti mengerti atau memahami isi bacaan, dapat dilakukan dengan latihan-latihan membaca seberapa kalimat yang sertai gambar (pengalaman mahasiswa).

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandaian kembali dan pembacaan sandi. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, memahami isi yang dibaca. Kemampuan berbicara mengandung dua aspek yaitu, mengubah lambang tulis menjadi bunyi dan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut.¹⁶

Inti dari kemampuan membaca terletak pada aspek yang kedua. Ini tidak berarti bahwa kemahiran dalam aspek pertama tidak penting, sebab kemahiran dalam aspek yang pertama mendusari kemahiran yang kedua. Betapapun juga keduanya merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh pengajar bahasa. Walaupun kegiatan pengajaran membaca dalam pengertian pertama telah diberikan sejak tingkat-tingkat permulaan, namun pembinaannya harus dilakukan juga sampai tingkat menengah bahkan tingkat lanjut, melalui kegiatan membaca keras (*al-qirah aljahriyah*). Secara umum tujuan pengajaran membaca adalah agar siswa dapat membaca dan memahami teks bahasa Arab. Secara metodologi dikenal

¹⁶Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I, 1992), hlm. 112.

dengan *reading method*. Adapun langkah-langkah *reading method* yaitu materi pelajaran dibagi menjadi seksi-seksi pendek, tiap seksi atau bagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya akan diajarkan melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar setelah pada kemampuan tertentu murid menguasai kosa kata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita singkat dengan tujuan penguasaan murid terhadap kosa kata menjadi lebih mantap.¹⁷

Kemampuan dalam membaca terbagi menjadi dua yakni:

- 1) Kemahiran mengubah lambang tulis menjadi bunyi Abjad Arab mempunyai sistem yang berbeda dengan abjad latin. Abjad Arab bersifat *syllabary*, sedangkan abjad latin bersifat *alphabetic*. Perbedaan lain adalah sistem penulisan Arab yang dimulai dari kanan ke kiri, tidak dikenalnya huruf besar dengan bentuk tertentu memulai kalimat baru, menulis nama orang atau tempat, dan perbedaan huruf-huruf ketika berdiri sendiri, di awal, di tengah dan di akhir. Perbedaan-perbedaan itu menimbulkan kesulitan bagi para siswa yang sudah terbiasa dengan huruf latin, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa buku-buku majalah dan surat kabar Arab ditulis tanpa memakai *syakal* (tanda vokal). Padahal *syakal* merupakan tanda vokal yang sangat menentukan makna dan fungsi suatu kata dalam kalimat.
- 2) Kemahiran membaca, dengan demikian tergantung pada tingkat permulaan, teks bacaan masih perlu di beri *syakal* dan secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan penguasaan kosa kata dan pola kalimat bahasa Arab oleh para siswa. Tetapi pada prinsipnya sejak semula siswa dilatih dan dibiasakan membaca tanpa *syakal* dalam rangka membina dan mengembangkan kemampuan membaca untuk pemahaman.¹⁸

d. Kemampuan menulis (كتابة)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak secara tatap muka dengan orang lain. Yang dimaksud dengan kemampuan menulis adalah trampil membuat huruf-huruf (besar maupun kecil) dengan jalan menyalin atau meniru tulisan-tulisan dalam struktur kalimat. Kemampuan menulis seperti ini bisa kita sebut kemampuan menulis teknis.¹⁹

¹⁷Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I, 1992), hlm. 113 .

¹⁸Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, Cet. III, 2005), hlm. 103.

¹⁹Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I, 1992), hlm. 115.

Kemampuan menulis yang lebih penting adalah kemampuan menulis berdasarkan pengertian komposisi atau kemampuan merangkai bahasa/mengarang. Seperti halnya membaca, kemahiran menulis mempunyai dua aspek, tetapi dalam hubungan yang berbeda. *Pertama*, kemahiran membentuk huruf dan menguasai ejaan. *Kedua*, kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.

1) Kemahiran membentuk huruf

Dalam kenyataan kita sering melihat banyak orang yang dapat menulis arab dengan amat baik, tetapi tidak paham kalimat yang ditulisnya, apalagi melahirkan maksud dan pikirannya sendiri dengan bahasa Arab. Sebaliknya tidak sedikit sarjana bahasa Arab yang tulisannya seperti cakaran ayam. Mengungkapkan kenyataan seperti ini tidak berarti menafikan pentingnya kemahiran menulis dalam aspek pertama, karena kemahiran dalam aspek pertama mendasari kemahiran aspek kedua. Oleh karena itu, walaupun kemampuan menulis alphabet Arab telah dilatihkan sejak tingkat permulaan, tetapi dalam tingkat-tingkat selanjutnya pembinaan harus tetap dilakukan, paling tidak sebagai variasi kegiatan.

Latihan tersebut ditekankan kepada kemampuan menulishuruf Arab dalam berbagai posisinya secara benar, terutama yang menyangkut penulisan *hamzah* dan *alif layyinah*. Segi artistiknya (*khat*) barangkali tidak teramat penting, meskipun tidak boleh diabaikan, kecuali bagi calon guru bahasa Arab dan guru agama yang memang dituntut oleh profesinya untuk menulis Arab tidak saja benar tetapi juga baik. Secara umum pengajaran penulis bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi secara tertulis dalam bahasa Arab.

2) Kemahiran mengungkapkan dengan tulisan

Aspek ini seperti ditegaskan dimuka merupakan intisari dari kemahiran menulis. Latihan menulis ini pada prinsipnya diberikan secara latihan menyimak, berbicara dan membaca. Ini tidak berarti bahwa latihan menulis ini hanya diberikan setelah siswa memiliki ketiga kemahiran tersebut di atas. Latihan menulis dapat diberikan pada jam yang sama dengan latihan kemahiran yang lain, sudah tentu dengan memperhatikan tahap-tahap latihan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.²⁰

²⁰Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, Cet. III, 2005), hlm. 103

- 3) Tahap-tahap latihan menulis. Menurut Ahmad Fuad Effendy, tahap tahap latihan menulis adalah sebagai berikut:
- a) Mencontoh, Mahasiswa belajar dan melatih diri menulis dengan cepat sesuai dengan contoh, Mahasiswa belajar mengeja dengan benar, Mahasiswa berlatih menggunakan bahasa Arab yang benar.
 - b) Reproduksi, adalah menulis berdasarkan apa yang telah dipelajari secara lisan. Dalam tahap kedua ini siswa sudah mulai dilatih menulis tanpa ada model. Model lisan tetap ada dan harus model yang benar-benar baik.
 - c) Imlak. Ada dua macam imlak yaitu: pertama Imlak yang dipersiapkan sebelumnya. Mahasiswa diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan. Kedua Imlak yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Mahasiswa tidak diberitahu sebelumnya materi/teks yang akan diimlakan. Sebelum penyajian, Dosen sebaiknya secara lengkap, kemudian menuliskan beberapa kata sulit di papantulis dan diterangkan maknanya.
- 4) Rekombinasi dan transformasi.

Rekombinasi adalah latihan menggabungkankalimat-kalimat yang mulanya transformasi adalah latihan mengubah bentuk kalimat, dari kalimat positif menjadi kalimat negatif, kalimat berita menjadi kalimat tanya dan sebagainya.²¹

Dalam kajian tersebut tidak akan jauh yang berhubungan di masyarakat, sosial, dan pendidikan, tugas ini lebih akan lebih penting untuk di manfaatkan dan diperlukan oleh masyarakat yang akan menjadi sebuah tatanan kehidupan yang rukun damai, bila seandainya para mahasiswa ini mampu dan menguasai dalam kajian bahasa arab dan kitab kuning. Bahasa arab dan kitab kuning adalah sebuah rumpun yang serasi dan searah sama-sama menjadi syi'ar dan dakwah agama Islam dengan tidak lepas dari kitab suci Al-Qura-an dan Al-Hadist (sebagai sumber hukum Islam).

Allah Swt memilih bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci-Nya semata mata karena masyarakat tempat Nabi Muhammad Saw ditugasi sebagai Rasul adalah masyarakat yang berbahasa Arab (*bi lisân qawmihi*) melainkan juga karena bahasa Arab dipandang mampu dan laik untuk mewadahi dan

²¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, Cet. III, 2005), hlm. 104

mengekspresikan pesan-pesan Illahi yang abadi (*eternal*) dan universal. Bila kemudian bahasa Arab menjadi bahasa lebih dari 22 negara di kawasan Timur Tengah dan sebagian benua Afrika, lalu menjadi bahasa resmi sekaligus bahasa internasional yang digunakan sebagai bahasa kerja di PBB, maka faktor utamanya selain turut terpelihara bersamaan dengan “*garansi dan proteksi Illahi*” mengenai pemeliharaan al-Qur'an tersebut adalah *elan vital* (semangat juang, daya dorong) dan motivasi religious umat Islam untuk memahami pesan-pesan Illahi dan Tradisi (*Sunnah*) Nabi Saw.

Dalam konteks ini, dapat ditegaskan bahwa bahasa Arab mempunyai posisi sangat penting dan strategis dalam pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, bahkan dalam pengembangan peradaban Islam. Menarik dicermati bahwa sebagian besar karya intelektual Muslim yang non-Arab (tidak berkebangsaan Arab), seperti Sibawaih (w. 180 H), al-Fa[~]rab[^] (w. 339 H), Ibn Sina[^] (w. 428 H), Ibn Miskawaih (932-1030 M), al-Ghazâlî (w. 1111 M), dan lain sebagainya ditulis dalam bahasa Arab, karena pada waktu itu bahasa Arab merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, bahasa Arab bukan semata-mata bahasa komunikasi harian antar penuturnya, melainkan bahasa ilmu pengetahuan yang mampu mewadahi dan mentransmisikan wacana pemikiran dan karya-karya keilmuan. Dalam perkembangannya, terutama setelah Islam tersebar ke luar Jazirah Arabia, bahasa Arab tidak hanya menjadi bahasa lokal, tetapi menjadi bahasa yang “*menginternasional*”, mengikuti universalitas Islam.²²

Umat Islam generasi awal tampaknya sangat serius dan intens dalam upaya memahami al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga mereka senantiasa saling belajar, berdiskusi dan bertanya jawab mengenai makna-makna (tafsir) berbagai kata atau ayat al-Qur'an. Setelah Islam berkembang luas ke berbagai daerah bekas “*hegemoni sosial politik dan intelektual Persia*” di sebelah timur Jazirah Arab dan “*hegemoni Romawi*” di sebelah barat, banyak nonArab yang “terpaksa” harus beradaptasi dan mempelajari bahasa Arab. Keinginan untuk mempelajari bahasa Arab terutama didorong oleh semangat untuk

²² Ahmad Zaky Badawî, *Mu'jam Mushthalahât al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*, Bairû t: Maktabah Lubnân, 1982, hlm 2

mengetahui isi al-Qur'an dan memahami ajaran Islam pada umumnya. Semua itu, pada gilirannya, memicu dan memacu lahirnya berbagai disiplin ilmu dalam Islam. Terjadinya berbagai perdebatan teologis dan perbedaan mazhab Fiqih pada awal abad kedua hijriyah juga mendorong banyak kalangan mengkaji bahasa Arab dengan tujuan memahami sumber-sumber ajaran Islam, terutama al-Qur'an dan al-Sunnah.

Posisi bahasa Arab menjadi bahasa akademik di berbagai lembaga pendidikan yang ada juga turut menjadi faktor akselerasi (percepatan) persebaran Bahasa Arab bagi banyak kalangan. Pusat-pusat pendidikan dan pengkajian yang telah ada sebelum pemerintahan Islam menaklukkan mereka, seperti Jundisapur, Iskandaria, Antokia, Harran, dan sebagainya yang banyak dikembangkan oleh ulama Suryani, kemudian menjadi pusat pengkajian dan pengembangan bahasa Arab, lebih-lebih saat dilakukan gerakan penerjemahan karya-karya asing (Yunani, Persia, Suryani dan India) ke dalam bahasa Arab.

Dalam pemahaman tersebut diatas penulis mengadopsi sebuah teks tentang kepentingan Bahasa Arab dalam kajian kitab kuning, contohnya dalam kitab Tasyri' yang disampaikan oleh Syekh Al-Khadhory adalah sebagai berikut.²³

كَانَ الْقُرْآنُ كِتَابًا عَرَبِيًّا

لَمَّا كَانَ الْقُرْآنُ كِتَابًا عَرَبِيًّا نَزَلَ عَلَى نَبِيِّ عَرَبِيٍّ لِيُخَاطَبَ بِهِ فِي
أَوَّلِ

مَرَاجِلِ الدَّعْوَةِ أُمَّةٍ عَرَبِيَّةٍ .. كَانَ لِأَبْدَانِ أَنْ تَرْتَبِطَ مَبَادِي الدِّينِ
بِمَفَاهِيمِ اللُّغَةِ ،

وَأَنْ تَكُونَ هَذِهِ الْمَبَادِي الَّتِي تَدْعُو النَّاسَ إِلَيْهَا مِنَ الْوُضُوحِ
بِحَيْثِ لَا تَجْمَعُ

عَلَيْهِمْ فِيهَا بَيْنَ مَشَقَّتَيْنِ : مَشَقَّةٌ فَهَمَّا لُغَةٌ ، وَمَشَقَّةٌ التَّرَامَهُ
سُلُوكًا وَهَذَا يُفْسِرُ

قَوْلَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ : وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ

²³Ibrohim Muhammad Mansur, *Kitab Tarikh Tasyri*, Wakil Kulliyatulhuquq, 2007, hlm 9

لِيُبَيِّنَ لَهُمْ وَهَذَا الْبَيَانُ هُوَ الَّذِي يُحَقِّقُ اللَّقَاءَ التَّمْهِيدِيَّ بَيْنَ
الدَّاعِيَةِ وَالْمَدْعُوعِينَ فَلَا يَكُونُ الْجَدُلُ (تاريخ التشريع
دكتور الشحات إبراهيم محمد منصور، ص ٩).

2. Hubungan Emosional Bahasa Arab dengan Kitab Kuning (Salafi)

Jadi, terdapat hubungan simbiosis-mutualisme (*'alâqahmutabâdilâh wa mutalâzimah*) antara kitab kuning dan bahasa Arab, antara agama dan bahasa, atau antara doktrin dan media komunikasi sehingga kedua berkembang secara saling mendukung. Tanpa spirit Islam yang mengharuskan umatnya cerdas dalam *"iqra"*, mustahil bahasa Arab berkembang maju. Bahasa Arab berperan sebagai bahasa edukasi dan studi. Ketika Islam mencapai kemajuannya, bahasa Arab kemudian memainkan peran sebagai bahasa pendidikan, pembelajaran dan penelitian ilmiah di hampir semua lapisan masyarakat Arab sehingga bahasa Arab kemudian menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan firman-Nya diatas yang terang, maka setiap muslim harus mempelajari bahasa Arab dengan tujuan-tujuan tertentu. Menurut Agus Tricahyo, paling tidak ada dua faktor penting yang mendorong para sahabat Nabi untuk mengadakan penelitian bahasa Arab, yaitu: Pertama, faktor agama, sebagai upaya agar kaum muslimin dapat memahami al-Qur-an, yang merupakan pegangan hidupnya, secara baik dan benar. Kedua, faktor bahasa semata, sebagai upaya mengantisipasi terjadinya pemakaian bahasa Arab secara tidak benar (baca: *lahnu*) oleh orang-orang Arab sendiri, ataupun kaum Muslimin non Arab.²⁴ Sebagaimana perkataan Abdul Alim Ibrahim (1978: 48):

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ لُغَةُ الْعَرَبِ وَالْإِسْلَامُ

Artinya : *"Bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus merupakan bahasa agama Islam."*²⁵

Agar peran bahasa Arab dapat diaktualisasikan, perlu adanya terobosan-terobosan inovatif baik dalam "pengilmuan" bahasa Arab maupun pembelajarannya. Misalnya saja, orientasi pembelajaran bahasa Arab perlu diubah, terutama di dalam sistem pendidikan pesantren dan madrasah (kemudiandi perguruan tinggi), dari sekadar sebagai *proses spiritualisasi* atau untuk membaca "kitab kuning" menjadi

²⁴ Agus Tricahyo, *Pengantar Linguistik Arab*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2011), hlm 103

²⁵ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 113

prosesintelektualisasi dan *profesionalisasi*. Bahasa Arab tidak sekadar diposisikan sebagai *alat* untuk memahami melainkan juga media untuk *komunikasi, reproduksi keilmuan, dan diplomasi kebudayaan*. Strateginya adalah dengan pendekatan politik dan akademik.²⁶

Dengan demikian Menurut *al-Munazhzhamah al-Islâmîyyah li al-Tarbiyah wa al-'Ulûm wa alTsaqâfah* (organisasi Islam untuk Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan) yang berpusat di Rabat, Marokko, ada tiga tantangan dan poros yang dapat membuat bahasa Arab di masa depan *leading* (tetap eksis dan berdaya). Ada beberapa langkah untuk menetralkan kembali bahasa ke dalam pelajaran kitab kuning, diantaranya adalah :²⁷

Pertama adalah merancang dan memformulasikan kurikulum pendidikan dan penyusunan buku ajar bahasa Arab bagi non-Arab. *Kedua* adalah penyiapan dan pengkaderan guru-guru/dosen-dosen/pakar-pakar bahasa Arab dan guru-guru pendidikan Islam serta penyelenggaraan berbagai pelatihan yang efektif untuk mereka. *Ketiga* adalah penulisan bahasa-bahasa bangsa Muslim dengan huruf huruf Arab.

C. Kesimpulan

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa integrasi dunia Arab (dan Islam), dan bahasa resmi PBB, tetap penting, tidak hanya dalam pengembangan kajian keislaman tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Bagi umat Islam, bahasa Arab memiliki keutamaan. Disamping itu, banyak sekali orang yang mempelajari bahasa Arab dengan berbagai alasan. Alasan untuk agama menjadi salah satunya. Ada banyak manfaat dalam mempelajari bahasa Arab antara lain :

1. Mempelajari Al-Qur-an

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur-an Al-Karim. Mempelajari bahasa Arab bagi umat islam tentu sudah sangat jelas. Umat Islam dapat lebih mudah memahami Al-Quran dengan manfaat mempelajari bahasa Arab.

2. Mempermudah memahami Al-Qur-an

Manfaat mempelajari bahasa Arab selanjutnya adalah memudahkan dalam memahami, menghafalkan isi dari Al-Qur-an. Umat Islam dengan mempelajari bahasa

²⁶Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 119

²⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm 123

Arab juga dapat mengajarkan serta mengamalkan isi Al-Qur-an dengan lebih mudah. Bukan hanya itu kemampuan berbahasa Arab juga akan memudahkan dalam memahami hadits-hadits. Umat Islam bukan hanya akan paham namun juga dapat dengan mudah menghafalkan, mengamalkan dan menjelaskan hadits-hadits dengan lebih mudah.

3. Mudah memahami agama Islam

Bahasa Arab dapat memudahkan seseorang dalam memahami agama Islam, terutama jika dia memahami kaedah-kaedah yang terkandung dalam ilmu nahwu. Bagi seorang penyampai dakwah, tentu sangat memerlukan mempelajari bahasa Arab. Penyampai dakwah dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai agama Islam. Hal ini sangat penting karena penyampai dakwah akan memberi informasi bagi banyak orang, sehingga ia harus bisa memberikan informasi dengan benar.

4. Mudah mempelajari keilmuan

Umat Islam dapat lebih mudah belajar ilmu dari para ulama. Baik secara langsung atau tidak langsung. Bahasa Arab akan memudahkan pemahaman saat menggali ilmu. Seseorang juga bisa lebih mudah membaca karya ulama dengan manfaat mempelajari bahasa Arab. Seseorang juga bisa lebih mudah dan cepat memahami arti karya ulama yang asli karena tidak mengandalkan kitab terjemahan dengan mempelajari bahasa Arab.

5. Menenangkan hati

Bagi umat Islam, manfaat mempelajari bahasa Arab dapat menenangkan hati ketika didengarkan. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang lembut dan menentramkan hati dan pikiran. Umat Islam merasa nyaman dan rileks setelah mendengarkan lantunan ayat suci yang menggunakan bahasa Arab.

6. Mudah dipahami

Bagi umat Islam bahasa Arab adalah bahasa yang paling lurus. Bahasa ini juga mudah digunakan dan mudah dipahami karena kosakatanya yang sangat luas. Bagi umat Islam bahasa Arab dapat digunakan dengan mudah sebagai hukum manusia. Kemudahannya untuk dipahami menjadi manfaat mempelajari bahasa Arab selanjutnya.

7. Menambah pengetahuan

Manfaat mempelajari bahasa Arab tidak hanya dirasakan umat Islam namun juga dapat dirasakan semua orang. Seseorang dapat menambah pengetahuan dengan mempelajari dan menguasai bahasa asing termasuk bahasa Arab. Bahasa Arab dapat

memudahkan seseorang untuk mengetahui perkembangan negara yang menggunakan bahasa Arab. Orang sangat bisa menambah pengetahuan yang mereka miliki dengan mempelajari bahasa Arab, sehingga pengetahuannya dapat dimanfaatkan suatu hari nanti baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. (baca juga : manfaat belajar bahasa asing

8. Menggali pemahaman

Dapat memperdalam pemahaman seseorang. Seseorang yang menguasai bahasa asing termasuk bahasa Arab akan bisa menumbuhkan rasa toleransi. Tenggang rasa dan simpati juga dapat muncul karena mempelajari bahasa Arab. Seseorang dapat mengerti dan memahami dengan mudah mengenai hal yang sedang terjadi dalam negara-negara yang menggunakan bahasa Arab.

9. Meningkatkan kapasitas diri

Belajar bahasa asing juga bahasa Arab dapat meningkatkan keterampilan seseorang. Penguasaan bahasa Arab dapat bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas diri seseorang dan memotivasinya untuk terus belajar. Jika sebelumnya seseorang tidak mengenal bahasa Arab kemudian menguasai bahasa Arab maka dia akan terpacu dengan melihat pengembangan kapasitas diri yang dimiliki. (baca juga : manfaat belajar bahasa Jepang).

10. Menambah nilai

Bagi orang yang ingin bekerja dan menempuh pendidikan di negara yang menggunakan bahasa Arab adalah sangat penting. Penguasaan bahasa Arab akan menambah peluang untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan pendidikan di tempat yang diinginkan. Beasiswa juga lebih mudah untuk diperoleh dengan penguasaan bahasa yang luas. Mempelajari bahasa Arab juga bisa dilakukan jika seseorang melakukan perjalanan atau bepergian di negara yang menggunakan bahasa Arab. Orang bisa berkomunikasi dengan penduduk asli secara langsung sehingga bisa mengetahui budaya dan berbagai informasi lainnya.

Wallâhu ‘alam bishshowab

D. Daftar Pustaka

Agus Tricahyo, 2011, *Pengantar Linguistik Arab*, Ponorogo, STAIN, Ponorogo Press

- Azhar Arsyad, 2010, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- A.S, Broto, 2010, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstranstif*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. I
- Ahmad Zaky Badawî, 1982, *Mu'jam Mushthalahât al-'Ulûm al-Ijtimâ'iyah*, Bairû t, Maktabah Lubnân
- Aunur Rofiq bin Ghufran, 2011, *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab*, Gresik, Pustaka Al-Furqon
- Ahmad Fuad Effendy, 2005 *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang, Misykat, Cet. III
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002, *Belajar dan pembelajaran*. (Cet. II; Jakarta: Rineka cipta)
- Hasil Keputusan rapat, *Rapat Awal Tahun Akademik 2017/2018 Antara Yayasan dengan Pengusurs STIT Al-Azami Cianjur*.
- Juwariyah Dahlan, 1992, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas), Cet. I
- Ibrohim Muhammad Mansur, 2007, *Kitab Tarikh Tasyri*, Wakil Kulliyatulhuquq, hlmn 9
- Juwariyah Dahlan, 1992, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: Al Ikhlas, Cet. I,
- Tricahyo, 2011, *Pengantar Linguistik Arab*, Ponorogo, STAIN Ponorogo Press, Ponoroga Jawa Timur

